

**PERSEPSI, TINGKAT STRES, DAN STRATEGI KOPING IBU KELUARGA MISKIN  
PENERIMA BLT TERHADAP KENAIKAN HARGA BBM  
(Kasus di Desa Cikarawang, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor)**

*(The Perception, Level of Stress, and Coping Strategy of Poor Family Mothers  
who Receive Direct Cash Subsidy toward Increase of Fuel Price,  
The Case in Cikarawang Village, Dramaga Subdistrict of Bogor Regency)*

Amelia Eka Furi<sup>1</sup> dan Melly Latifah<sup>2</sup>

**ABSTRACT.** *The aim of this research was to learn about the perception, level of stress, and coping strategy of mothers in poor family who receive direct cash subsidy toward the increase of petroleum price in Cikarawang village, Dramaga sub-district of Bogor regency. The design used in this research project was cross-sectional study. This research was done in Cikarawang village, in March 2006. More than half samples had adequate perception toward the increase of petroleum price. More than half samples underwent the mild stage of stress. The most coping strategy done by samples was inclined to emotion-focused coping (EFC). According to the type of coping strategy, it was obtained that almost half samples did coping strategy type D (high PFC and high EFC). There was a significant connection between the level of stress and perception which samples had, then the less stress would undergo the samples. The quantity of coping strategy done by samples was influenced by their perception and working status.*

*Keywords: perception, level of stress, coping strategy, direct cash subsidy, fuel price*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Krisis ekonomi yang terjadi sejak pertengahan tahun 1997 hingga kini belum tuntas teratasi. Dampak penting yang dapat dirasakan adalah bertambahnya keluarga miskin di Indonesia (Sumodiningrat, 2003). Hal ini tampak dari pernyataan Ketua Tim Pemetaan Kemiskinan Badan Pusat Statistik (BPS) Walujadi yang menyatakan bahwa ada peningkatan jumlah penduduk miskin yaitu 22,5 juta pada tahun 1997 menjadi 42,8 juta tahun 2004 (Martaja, 2005).

Sementara krisis ekonomi belum selesai, muncul masalah lain yaitu kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) pada tahun 2005. Kenaikan harga BBM di Indonesia bukan masalah baru karena hal ini pernah terjadi sebelumnya pada tahun 2000. Kenaikan harga BBM di tahun 2000 maupun tahun 2005 selalu

saja memicu kontroversi dari berbagai pihak. Hal ini dikarenakan dampak dari kenaikan harga BBM dirasakan oleh seluruh masyarakat, khususnya keluarga miskin (Hasyim, 2005).

Kenaikan harga BBM semakin menambah beban masyarakat yang sampai saat ini masih menanggung beban krisis ekonomi (Suwardjono & Arvian, 2005). Beban ini semakin dirasakan karena adanya perubahan harga barang dan jasa pasca kenaikan harga BBM. Meskipun pemerintah telah memberi Bantuan Langsung Tunai (BLT) namun hal tersebut nampaknya tidak begitu berpengaruh. Perubahan ini berdampak besar pada psikologis masyarakat khususnya keluarga miskin (Pasetyantoko, 2005).

Menurut Holmes dan Rahe (1967) yang diacu Atwater (1983), perubahan keadaan ekonomi merupakan kondisi yang berpotensi memicu stres. Sementara itu menurut Bell *et al.* (1984), perubahan yang menyeluruh (*cataclysmic events*) dapat menjadi stresor, biasanya perubahan ini terjadi dengan tiba-tiba, berdampak luas dan memerlukan usaha-usaha untuk mengatasinya secara efektif. Dengan demikian, kenaikan harga BBM diduga berpotensi menjadi pemicu stres, terutama bagi keluarga miskin.

<sup>1</sup> Program Studi Gizi Masyarakat dan Sumbidaya Keluarga, Faperta IPB

<sup>2</sup> Departemen Ilmu Keluarga & Konsumen, Fak. Ekologi Manusia-IPB. Alamat Korespondensi: Dept. Ilmu Keluarga & Konsumen, Fak. Ekologi Manusia-IPB. Jl. Lingkar Akademik. Kampus IPB Darmaga, Bogor. E-mail : mlatifah@plasa.com

Berdasarkan paparan di atas maka penting untuk mengetahui persepsi, tingkat stres, dan strategi koping pada keluarga miskin penerima BLT terhadap kenaikan harga BBM. Selanjutnya, mengingat bahwa pada umumnya ibu adalah pengelola keuangan keluarga yang juga merasakan langsung dampak psikologis dari kenaikan harga BBM (Indraswari, 2005), maka secara khusus penelitian ini difokuskan pada ibu keluarga miskin.

### Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah mempelajari persepsi, tingkat stres, dan strategi koping ibu pada keluarga miskin penerima BLT terhadap kenaikan harga BBM di Desa Cikarawang, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor.

Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Mendeskripsikan persepsi ibu terhadap kenaikan harga BBM, 2) Mendeskripsikan tingkat stres ibu dengan adanya kenaikan harga BBM, 3) Mendeskripsikan strategi koping ibu, 4) Menguji hubungan antara karakteristik ibu dan karakteristik keluarga dengan persepsi ibu, 5) Menguji hubungan antara persepsi dengan tingkat stres ibu, 6) Menguji hubungan antara tingkat stres dengan strategi koping ibu, 7) Menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap strategi koping ibu.

## **METODE**

### Desain, Tempat, dan Waktu

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain *cross-sectional study*. Penelitian dilaksanakan di Desa Cikarawang, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor pada bulan Maret 2006.

### Jumlah dan Cara Penarikan Contoh

Contoh penelitian ditentukan dengan metode acak sederhana. Kriteria contoh pada penelitian ini adalah ibu pada keluarga miskin yang memiliki usia dewasa muda atau dewasa madya, keluarga menerima BLT, dan tinggal di Desa Cikarawang. Desa Cikarawang dipilih secara *purposive* karena merupakan desa binaan Institut

Pertanian Bogor dan desa urutan ke-3 terbanyak penerima BLT di Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor.

Contoh diperoleh dari dua RW terpilih yang memiliki jumlah keluarga miskin penerima BLT terbanyak. Kemudian dari masing-masing RW terpilih diambil masing-masing dua RT yang memiliki keluarga miskin penerima BLT terbanyak. Contoh diambil secara acak dari setiap RT terpilih masing-masing sebanyak 15 contoh, sehingga total contoh adalah 60 contoh.

### Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi: (1) karakteristik ibu, (2) karakteristik keluarga, (3) persepsi ibu terhadap kenaikan harga BBM, (4) tingkat stres ibu, dan (5) strategi koping ibu. Semua data tersebut dikumpulkan dengan alat bantu kuesioner yang diisi oleh contoh. Data sekunder berupa keadaan umum lokasi penelitian, dan daftar penerima BLT yang diperoleh dari data wilayah Desa Cikarawang.

### Pengolahan dan Analisis Data

Semua data yang telah dikumpulkan, diolah dengan menggunakan program Microsoft Excel dan *SPSS 11.0 for windows*. Data primer pada penelitian ini terdiri dari variabel yang memiliki jumlah pertanyaan dengan skor maksimum dan minimum yang berbeda-beda, diantaranya: (1) persepsi dengan jumlah pernyataan 20, skor minimum (0) dan skor maksimum (20), (2) tingkat stres dengan 50 gejala stres, skor minimum (60) dan maksimum (300), (3) strategi koping dengan jumlah pernyataan 34 (17 *Problem-focused Coping* & 17 *Emotion-focused Coping*), skor minimum (0) skor maksimum (34).

Tingkat stres diukur dengan melihat gejala-gejala yang dialami, baik gejala fisik maupun emosional. Gejala-gejala tersebut merupakan modifikasi dari McCubbin dan Thompson (1987). Strategi koping dilihat dari perilaku yang diterapkan untuk mengatasi stres pasca kenaikan harga BBM melalui persetujuan terhadap pernyataan. Pernyataan-pernyataan tersebut merupakan modifikasi dari F-COPES (*Family Crisis Oriented Personal Scales*) oleh McCubbin,

Olson, dan Larsen (1981) diacu dalam McCubbin dan Thompson (1987).

Pengolahan data meliputi beberapa tahap yaitu pengeditan, pemberian kode, pengentrian, dan analisis. Untuk mengetahui hubungan antara variabel secara deskriptif, digunakan tabulasi silang. Sedangkan secara inferensia digunakan tiga uji, yaitu:

#### 1. Uji Rank Spearman

Uji ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel-variabel:

- Persepsi dengan karakteristik contoh (umur, dan tingkat pendidikan).
- Persepsi dengan karakteristik keluarga (umur suami, tingkat pendidikan suami, pendapatan keluarga, besar keluarga, jumlah balita, pendapatan keluarga).
- Persepsi dengan tingkat stres contoh.
- Strategi koping terhadap persepsi, tingkat stres, karakteristik contoh dan keluarga.

#### 2. Uji *chi-square* digunakan untuk menganalisis hubungan antara:

- Persepsi dengan pekerjaan contoh dan suami.
- Strategi koping dengan pekerjaan contoh dan suami.

3. Uji *regresi linear* dilakukan untuk menganalisis pengaruh antara persepsi, karakteristik contoh (umur, tingkat pendidikan, dan status bekerja), dan karakteristik keluarga (umur suami, besar keluarga, pendapatan/kapita/bulan, dan jumlah balita) terhadap strategi koping contoh setelah kenaikan harga BBM. Model regresinya didefinisikan dalam persamaan berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \varepsilon$$

dimana:

Y = Strategi koping ibu (skor)

X<sub>1</sub> = Persepsi ibu (skor)

X<sub>2</sub> = Umur ibu (tahun)

X<sub>3</sub> = Pendidikan ibu

X<sub>4</sub> = Status bekerja ibu

X<sub>5</sub> = Umur suami (tahun)

X<sub>6</sub> = Pendapatan/kapita/bulan (Rp)

X<sub>7</sub> = Besar keluarga

X<sub>8</sub> = Jumlah balita

ε = Galat

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Contoh dan Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh contoh (71,7%) tergolong dewasa muda. Lebih dari separuh suami contoh (58,3%) berada dalam kategori umur dewasa muda.

Tingkat pendidikan contoh adalah tidak sekolah hingga SMU. Hampir separuh contoh memiliki tingkat pendidikan sampai tamat SD (48,3%). Tingkat pendidikan yang paling banyak ditempuh oleh suami contoh adalah SD (60,0%).

Hampir separuh dari contoh (45,0%) adalah ibu rumah tangga (tidak bekerja). Pekerjaan lainnya (tukang urut dan penjaga toko) memiliki proporsi terendah. Lebih dari separuh suami contoh (63,3%) bekerja sebagai buruh (buruh bangunan/buruh tani/buruh pabrik). Sebanyak 5,0% suami contoh tidak memiliki pekerjaan.

Sebanyak 46,7% keluarga contoh termasuk keluarga kecil, dan 11,7% termasuk keluarga besar. Lebih dari separuh contoh (51,7%) memiliki satu balita dalam keluarganya.

Lebih dari separuh contoh memiliki pendapatan/kapita/bulan < Rp 137.929 (60,0%). Jika dilihat dari kriteria keluarga penerima BLT (BPS, 2005), maka diketahui bahwa hanya 25,0% contoh yang memenuhi kriteria keluarga miskin penerima BLT, dan 75,0% yang tidak memenuhi kriteria.

Lebih dari separuh contoh memiliki pengeluaran/kapita/bulan Rp 115.216-Rp 243.718 (71,7%). Lebih dari separuh contoh memiliki pengeluaran pangan/kapita /bulan Rp 63.479-Rp 142.708 (75,0%). Dilihat dari rata-rata diketahui bahwa 57,4% pengeluaran total/kapita/bulan contoh digunakan untuk pangan, sedangkan 42,6% digunakan untuk non pangan. Lebih dari separuh contoh memiliki pengeluaran non pangan/kapita/bulan Rp 41.353-Rp 111.395 (66,7%).

### Persepsi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa lebih dari separuh contoh memiliki persepsi yang cukup terhadap kenaikan harga BBM (61,7%). Persepsi cukup diartikan bahwa contoh memandang kenaikan harga BBM tidak hanya menimbulkan dampak negatif, tetapi dapat juga menimbulkan dampak positif bagi contoh, seperti meningkatkan kegiatan keagamaan, tolong-

menolong dengan tetangga, dan meningkatkan semangat kerja. Sebanyak 30,0% contoh memiliki persepsi yang kurang. Hal ini berarti kurang dari separuh contoh memandang bahwa kenaikan harga BBM menyulitkan dan lebih banyak menimbulkan dampak-dampak negatif bagi mereka (anak putus sekolah, meningkatnya tingkat kejahatan, menimbulkan stres, penurunan tingkat kesehatan masyarakat, meningkatnya jumlah keluarga miskin, menimbulkan banyak pertengkaran dalam keluarga, dan merasa bertambah miskin).

Adanya 8,3% contoh yang berpersepsi baik menunjukkan bahwa meskipun contoh tersebut mengalami kesulitan karena kenaikan harga BBM, akan tetapi contoh tersebut memiliki harapan dan keyakinan. Hal ini diduga dikarenakan faktor agama dan budaya. Faktor agama dan budaya ini membentuk contoh untuk lebih berfikiran positif dan memilih untuk memikirkan cara untuk bertahan hidup dibandingkan menyalahkan pemerintah, keadaan, atau berfikiran negatif.

Menurut Rakhmat (1992), persepsi merupakan suatu hasil pengalaman seseorang terhadap suatu obyek, peristiwa, atau keadaan. Hanya sedikit contoh yang memiliki persepsi baik terhadap kenaikan harga BBM diduga karena keadaan yang contoh alami cenderung lebih buruk setelah kenaikan harga BBM. Padahal keadaan ekonomi contoh sebelum kenaikan harga BBM sudah memprihatinkan. Individu dalam memberikan makna terhadap suatu stimulus seringkali tidak sama antar satu dengan yang lainnya (Berlo, 1991 dalam Endaryanto, 1999). Sehingga dalam menanggapi suatu masalah persepsi masing-masing contoh berbeda.

#### Hubungan Persepsi dengan Karakteristik Contoh dan Keluarga

Karakteristik contoh tidak memiliki hubungan yang nyata dengan persepsi contoh. Hal ini diduga disebabkan karakteristik contoh pada penelitian ini relatif sama.

Uji *rank spearman* menunjukkan hubungan yang nyata antara persepsi contoh dan tingkat pendidikan suami ( $r = 0,334$ ;  $p < 0,05$ ). Hal ini berarti semakin tinggi tingkat pendidikan suami contoh maka semakin baik persepsi contoh terhadap kenaikan harga BBM. Hubungan ini

diduga disebabkan suami yang berpendidikan akan memberikan bimbingan kepada contoh dalam menanggapi suatu masalah. Selain itu pendidikan suami akan mempengaruhi pendapatan keluarga. Uji *chi-square* menunjukkan hubungan yang nyata antara persepsi contoh dengan pekerjaan suami ( $p < 0,05$ ). Pekerjaan kepala keluarga akan sangat mempengaruhi besarnya pendapatan keluarga, sehingga dapat mempengaruhi pandangan contoh terhadap masalah kenaikan harga BBM.

Uji *rank spearman* juga menunjukkan hubungan yang nyata antara persepsi dan besar keluarga contoh ( $r = -0,319$ ;  $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil besar keluarga, semakin baik persepsi contoh terhadap kenaikan harga BBM. Jumlah anggota keluarga yang terlalu besar seringkali menimbulkan masalah dalam pemenuhan kebutuhan pokok (Arianti, 2002). Kondisi ini diduga dapat mempengaruhi persepsi contoh. Sedangkan karakteristik keluarga lainnya (umur suami, pendapatan keluarga, pengeluaran keluarga, dan jumlah balita) tidak berhubungan nyata dengan persepsi. Hal ini diduga disebabkan karakteristik keluarga contoh tersebut relatif sama.

#### Tingkat Stres

Lebih dari separuh contoh mengalami stres tingkat ringan (68,3%). Hal ini berarti contoh tersebut jarang mengalami berbagai gejala stres setelah kenaikan harga BBM ini (frekuensi sedikit). Kurang dari separuh contoh mengalami stres tingkat sedang. Stres tingkat sedang ini diartikan bahwa contoh cukup sering mengalami gejala-gejala stres, baik gejala fisik maupun gejala emosional. Tidak adanya contoh yang mengalami stres tingkat berat diduga karena sebagian besar contoh sudah merasakan kesulitan ekonomi sebelum kenaikan harga BBM, sehingga perubahan setelah kenaikan harga BBM dirasakan tidak begitu drastis, dan tidak menimbulkan stres berat.

Gejala-gejala fisik yang banyak dialami oleh contoh setelah kenaikan harga BBM adalah : (1) merasa pegal-pegal pada leher, punggung, dan bahu, (2) merasa pusing atau sakit kepala tanpa alasan, (3) tiba-tiba merasa nyeri hebat di dada, lengan, atau tungkai, dan (4) jantung berpacu dengan cepat dan keras. Sedangkan gejala

emosional yang banyak dialami oleh contoh yaitu: (1) menyesali dan menyerah pada keadaan (pasrah), (2) merasa tertekan karena kenaikan harga BBM, (3) tiba-tiba merasa tertekan tanpa sebab, (4) mengalami sukar tidur, dan (5) gugup atau hati berdebar-debar.

#### Hubungan Tingkat Stres dengan Persepsi

Uji *rank spearman* menunjukkan hubungan yang nyata antara persepsi dan tingkat stres contoh ( $r = -0,358$ ;  $p < 0,05$ ). Hubungan ini berarti semakin baik persepsi contoh maka semakin ringan tingkat stres yang dialami contoh. Hal ini sejalan dengan pernyataan Glass & Singer (1972) yang diacu Atkinson, Smith & Bem (2000) bahwa cara pandang atau persepsi seseorang terhadap sesuatu akan mempengaruhi tingkat stres yang dialami.

#### Strategi Koping

Lebih dari separuh contoh (68,3%) cenderung melakukan *emotion-focused coping* (EFC) dalam menghadapi masalah kenaikan harga BBM. Proporsi terendah terdapat pada contoh yang menerapkan perilaku cenderung pada *problem-focused coping* (10,0%). Hal ini berarti bahwa lebih dari separuh contoh cenderung melakukan perilaku berpaling pada agama, pendewasaan diri, mencari dukungan sosial, penolakan maupun penerimaan.

Selain dianalisis berdasarkan kecenderungan ke arah PFC atau EFC, maka dilakukan lagi analisis yang menggambarkan kombinasi antara PFC dan EFC berdasarkan tinggi dan rendahnya kadar kedua kombinasi tersebut yang dilakukan oleh contoh. Dengan demikian strategi koping dibedakan menjadi empat tipe yaitu, PFC rendah dan EFC rendah disebut tipe A, PFC tinggi dan EFC rendah disebut tipe B, PFC rendah dan EFC tinggi disebut tipe C, serta PFC tinggi dan EFC tinggi disebut tipe D.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi terbesar terdapat pada contoh yang menerapkan strategi koping tipe D (46,7%). Hal ini berarti contoh tersebut menerapkan banyak perilaku cenderung pada PFC (perilaku aktif mengatasi stres, perencanaan, penekanan kegiatan lain, pengendalian perilaku mengatasi stres, dan mencari dukungan sosial berupa bantuan), serta banyak EFC (berpaling pada agama,

pendewasaan diri, mencari dukungan sosial, penolakan maupun penerimaan) dalam mengatasi masalah kenaikan harga BBM. Hanya sebagian kecil contoh yang menerapkan strategi koping tipe B. Hal ini menunjukkan contoh tersebut menerapkan banyak perilaku cenderung pada PFC (perilaku aktif mengatasi stres, perencanaan, penekanan kegiatan lain, pengendalian perilaku mengatasi stres, dan mencari dukungan sosial berupa bantuan), serta sedikit perilaku cenderung pada EFC dalam mengatasi masalah kenaikan harga BBM.

#### Hubungan antara Strategi Koping dengan Persepsi, Tingkat Stres, Karakteristik Contoh dan Keluarga

Uji *rank spearman* menunjukkan hubungan yang nyata antara strategi koping dengan persepsi contoh ( $r = 0,272$ ;  $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik persepsi contoh, maka semakin banyak strategi koping yang diterapkan oleh contoh. Contoh yang berpersepsi baik akan lebih banyak memikirkan dan melakukan strategi koping dalam rangka mengatasi masalah kenaikan harga BBM ini dibandingkan menyalahkan keadaan, pemerintah ataupun orang lain (berpikir negatif). Selain itu contoh yang berpersepsi baik memiliki keyakinan bahwa keadaan akan pulih dan keluarganya dapat bertahan menghadapi masalah ini.

Uji statistik tidak menunjukkan hubungan yang nyata antara strategi koping dengan tingkat stres, karakteristik contoh dan keluarga. Hal ini diduga disebabkan strategi koping yang diterapkan antara sebelum kenaikan harga BBM relatif sama dengan setelah kenaikan harga BBM.

#### Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Strategi Koping

Uji regresi menunjukkan bahwa persepsi dan status bekerja contoh merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap banyaknya strategi koping yang contoh lakukan. Hal ini berarti semakin baik persepsi contoh terhadap kenaikan harga BBM, maka semakin banyak strategi koping yang dilakukan. Persepsi yang baik terkait dengan norma, agama, dan keyakinan yang dimiliki.

Tabel 1. Hasil uji regresi linear dari faktor-faktor yang berpengaruh terhadap strategi koping contoh

Model	Tidak terstandarisasi		Terstandarisasi	t	Sig.
	B	Std. Error	$\beta$		
(Constant)	23,289	4,392		5,303	0,000
Persepsi contoh (X <sub>1</sub> )	0,314	0,149	0,270	2,104	0,040*
Umur contoh (X <sub>2</sub> )	6,991E-02	0,115	0,212	0,608	0,546
Pendidikan contoh (X <sub>3</sub> )	-0,542	0,609	-0,140	-0,891	0,377
Status bekerja contoh (X <sub>4</sub> )	2,749	0,864	0,406	3,180	0,003**
Umur suami (X <sub>5</sub> )	-0,135	0,110	-0,437	-1,228	0,225
Pendapatan/kapita/bulan (X <sub>6</sub> )	2,241E-06	0,000	0,044	0,309	0,758
Besar keluarga (X <sub>7</sub> )	0,274	0,304	0,157	0,902	0,371
Jumlah balita (X <sub>8</sub> )	0,265	0,845	0,050	0,313	0,756

Contoh yang memiliki persepsi baik (merasakan banyak dampak positif serta yakin akan kepulihan keadaan, dan kemampuan keluarga mengatasi masalah) akan menyebabkan contoh semakin banyak melakukan strategi koping. Selanjutnya ibu yang bekerja, melakukan strategi koping 0.406 point lebih banyak dibandingkan ibu yang tidak bekerja (Tabel 1). Hal ini disebabkan ibu yang bekerja memiliki kepercayaan diri dan harapan yang lebih besar daripada ibu yang tidak bekerja.

Nilai R<sup>2</sup> dari hasil uji regresi adalah 26.0%. Hal ini berarti kedelapan variabel tersebut dapat menjelaskan 26.0% dari faktor-faktor yang berpengaruh terhadap banyaknya strategi koping yang contoh lakukan, selebihnya dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model ini. Persamaan pada model ini adalah:

$$Y = 23,289 + 0,314 X_1 + 6,991 \cdot 10^{-2} X_2 + 0,542 X_3 + 2,749 X_4 - 0,135 X_5 + 2,241 \cdot 10^{-6} X_6 + 0,274 X_7 + 0,265 X_8 + 4,392$$

White (1974) diacu dalam Sussman & Steinmetz (1988) menyatakan bahwa penilaian strategi koping dapat berubah tergantung kondisi dan tingkat masalah yang dihadapi. Strategi koping individu dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pengalaman, lingkungan, kepribadian, konsep diri dan faktor sosial. Hal ini mempengaruhi kemampuan individu dalam menyelesaikan masalahnya.

Dari kedelapan variabel tersebut hanya dua variabel yang berpengaruh terhadap banyaknya strategi koping yang diterapkan contoh diduga disebabkan karakteristik contoh dan keluarga tersebut relatif sama. Selain itu faktor-faktor lain yang diduga berpengaruh terhadap banyaknya strategi koping yang diterapkan contoh antara

lain: faktor lingkungan (akses informasi) kepribadian (ekstrovert/introvert), ada atau tidaknya bantuan lain yang diterima contoh selain BLT, serta faktor sosial.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Lebih dari separuh contoh memandang bahwa kenaikan harga BBM tidak hanya menimbulkan dampak negatif, tetapi dapat juga menimbulkan dampak positif, dan lebih dari separuh contoh mengalami stres tingkat ringan.

Lebih dari separuh contoh memilih menerapkan perilaku cenderung pada *emotion focused coping* (EFC) dalam menghadapi masalah kenaikan harga BBM ini. Ditemukan empat tipe strategi koping, yaitu tipe A, B, C, dan D. Hampir separuh contoh menerapkan strategi koping tipe D, yang berarti bahwa contoh tersebut menerapkan banyak perilaku cenderung pada PFC dan banyak EFC dalam mengatasi masalah kenaikan harga BBM.

Terdapat hubungan yang nyata antara persepsi contoh dan tingkat pendidikan suami, jenis pekerjaan suami, dan besar keluarga serta antara persepsi dan tingkat stres contoh.

Tidak terdapat hubungan yang nyata antara strategi koping dengan tingkat stres contoh. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa banyaknya strategi koping yang dilakukan contoh dipengaruhi oleh persepsi dan status bekerja contoh.

### Saran

Melihat adanya hubungan antara persepsi dan tingkat stres pada hasil penelitian ini, mak

disarankan kepada aparat desa atau tokoh masyarakat melakukan sosialisasi tentang kenaikan harga BBM, baik dalam kegiatan PKK, arisan, pengajian, ataupun kegiatan lainnya, sehingga ibu dapat mengurangi persepsi negatifnya terhadap masalah kenaikan harga BBM dalam rangka mengatasi timbulnya stres.

Dukungan sosial dan ikatan kekeluargaan yang erat dapat membantu ibu dalam mengurangi timbulnya stres. Disarankan juga ibu untuk lebih banyak melakukan berbagai alternatif strategi koping dalam rangka mengatasi stres dan lebih mandiri (tidak tergantung sepenuhnya pada suami).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, R.T. 2002. Tingkat Stres dan Strategi Koping Ibu pada Keluarga dengan Anak Retardasi Mental. Skripsi Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Atkinson, R.L., R.C. Atkinson, E.E. Smith, D.J. Bem. 2000. *Introduction to Psychology*, 11<sup>th</sup> ed. Kusuma W, penerjemah. Interaksara, Batam
- Atwater E.W. 1983. *Psychology of Adjustment* 2<sup>nd</sup> Edition, Personal Growth in a Changing World. Prentice Hall, Inc, New Jersey.
- Bell, A.P., A. Baum, J.D. Fisher, T.E. Greene. 1984. *Environmental Psychology* 3<sup>rd</sup> ed. Holt, Rinehart and Winston, Inc, United States of America.
- BPS. 2005. Data dan Informasi Kemiskinan Tahun 2005. Jakarta.
- Endaryanto, T. 1999. Persepsi dan Partisipasi Masyarakat yang Terlibat dan tidak Terlibat Program Makanan Tambahan Anak Sekolah (PMT-AS) Tesis Program Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Hasyim, I. 2005. *Siklus Krisis di Sekitar Energi*. Proklamasi Publishing House, Jakarta.
- Indraswari. 2005. BBM dan Perempuan. <http://www.kompas.com/kompascetak/0510/08/swara/2110160.htm> 6 Maret 2006.
- Martaja. 2005. Menyimak Peta Kemiskinan Tahun 2000. <http://www.sinarharapan.co.id/berita> 21 Januari 2006.
- McCubbin, H.I, & A.I. Thompson 1987. *Family Assessment Inventories*. The University of Winconsin, United States of America.
- Pasetyantoko, A. 2005. Bola Salju Kenaikan BBM. <http://www.atmajaya.ac.id/content> 21 Mei 2005.
- Rakhmat, J. 1992. *Psikologi Komunikasi*. Penerbit Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sumodiningrat, G. 2003. Peran Lembaga Keuangan Mikro dalam Menanggulangi Kemiskinan terkait dengan kebijakan Otonomi Daerah. [http://www.ekonomirakyat.org/edisi\\_13/artikel\\_2.htm](http://www.ekonomirakyat.org/edisi_13/artikel_2.htm). 21 Januari 2006.
- Sussman, M.B, & S.K. Steinmetz. 1988. *Handbook of Marriage and the Family*. Plenum Press, New York.
- Suwarjono & T. Arvian 2001. Efek Domino setelah Kenaikan BBM (1) Licinnya Harga Minyak. <http://jkt.detik.com/peristiwa>. 21 Januari 2006.